

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Sri Yanty

Alamat : Jl. Gurun Lawas A4, Padang

Tempat / tanggal lahir : Padang / 25 Januari 1981

Agama : Buddha

Nama ayah : Mas Sugiono

Nama ibu : Yanti

Pendidikan

1987 – 1993 : SD Murni, Padang

1993 – 1996 : SMP Frater, Padang

1996 – 1999 : SMU Don Bosco, Padang

1999 – 2005 : Univ. Kristen Maranatha, Bandung

BIOGRAFI PENGARANG

Mori Oogai dilahirkan pada tanggal 17 Februari 1862 dengan nama Mori Rintaro, sebagai anak laki-laki tertua dari empat bersaudara. Ia lahir di Tsuwano propinsi Iwani (sekarang Shimane Ken, Tsuwano Machi). Ibunya bernama Mine dan ayahnya bernama Mori Shizuo. Keluarga Mori adalah dokter pribadi yang turun temurun pada keluarga Daimyo Kamei sejak tahun 1617, dan keluarga Mori adalah keluarga samurai kelas bawah. Tetapi tugas mereka sebagai dokter pribadi pada keluarga Daimyo Kamei memberikan status yang lebih tinggi jika dibandingkan sebagai samurai.

Sebagai anak laki-laki tertua dan cucu pertama dari generasi ke-14 Oogai diharapkan dapat melanjutkan profesi turun temurun keluarga sebagai dokter. Dan diharapkan bisa menggantikan ayahnya.

Tahun 1867 mulai belajar membaca buku tentang Filsafat China dan Hang hu chu pada Yonehara Tsunae. Dan ketika berusia 7 tahun masuk sekolah Hanko Yorokan (sekolah untuk anak-anak Daimyo pada zaman Edo). Yang dimulai dengan pendidikan agama Kong hu chu.

Pada tahun 1871 karena ada penghapusan kekuasaan Daimyo, maka sekolah ditutup. Pada bulan Oktober 1872 Oogai dan ayahnya pindah ke ibu kota dan masuk shinbungakusha (sekolah kecil) di Hango.

Bulan Januari 1874, Oogai direncanakan untuk masuk sebuah sekolah swasta kedokteran terpenting di Tokyo pada masa itu, dengan mengaku lebih tua dari usia yang sebenarnya. Dikatakan bahwa Oogai lahir tahun 1860, maka pada usia muda yaitu 12 tahun, ia telah menjadi mahasiswa fakultas kedokteran (Dai Ichi Igakko Yokka). Tahun 1876 Oogai sudah mulai belajar kanbun dan menyenangnya. Bulan April 1877 sekolahnya berkembang menjadi Tokyo Daigaku Igakubu (Universitas Tokyo Fakultas Kedokteran).

Tahun 1879 bulan Juni Mori Shizuo, ayah Oogai pindah ke Senju untuk membuka praktek, maka begitu Oogai lulus dari kedokteran ia langsung ke Senju untuk membantu ayahnya menangani pasien.

Kemudian Oogai masuk ketentaraan dan memulai kariernya sebagai dokter tentara. Ia mengambil bidang kesehatan dan kebersihan militer. Mei 1882, Oogai pindah ke Biro kesehatan, dimana ia mendapat kesempatan untuk pergi ke Jerman. Tinggal di Leipzig sejak tanggal 22 Oktober 1884 sampai 11 Oktober 1885 dan mulai belajar di Universitas dibawah pimpinan Frans Hoffman spesialis dalam pelajaran metabolisme manusia. Dalam periode ini selama 2 hari pada bulan Mei 1885, ia

mengikuti latihan gerakan pengungsian korban perang di Dresden, atas undangan Mayor Jendral Wilhelm Roth, Komandan Saxony Army Medical Corp, yang kemudian menjadi sahabatnya.

Tanggal 5 Juli 1888, Oogai kembali ke Jepang dan mulai aktif dalam dunia pengobatan. Tahun 1891, Oogai mendapat gelar kehormatan Dokter dalam bidang kesehatan. Tahun 1899, ketika berusia 37 tahun Oogai meninggalkan Tokyo dan menetap di Kokura, di pulau Kyushu, pulau paling selatan di Jepang. Selama 4 tahun di Kokura, ia ditempatkan di daerah terpencil dan ditugaskan sebagai kepala kantor kesehatan.

Tahun 1902 Oogai pindah kembali ke Tokyo sebagai seniman matang dan seorang dokter yang profesional, serta diangkat sebagai Biro kesehatan Angkatan perang. Dan ketika pecah perang Rusia-Jepang pada tahun 1904-1905 Oogai dikirim ke Manchuria. Tahun 1907 Oogai menjadi kepala dinas kesehatan dan ditunjuk sebagai kepala rumah sakit Angkatan Darat yang merupakan kedudukan tertinggi dalam bidang kedokteran. Oogai menjabat jabatan itu selama 9 tahun dan pensiun pada tahun 1916.

Kematian penguasa Meiji pada tahun 1912 yang diikuti oleh bunuh diri secara ritual Jendral Nogi Marisuke (orang yang menarik simpati Oogai pada masa perang), sehingga tanda kesetiaan pada pemimpinnya.

Beberapa penulis termasuk Oogai menggunakan kematian Jendral Nogi ini sebagai pusat dari karya-karyanya. Kemudian Oogai mulai menulis sejumlah kisah dengan tema sejarah. Hal ini dikerjakannya sampai kematiannya pada tahun 1922. karya-karya terakhir Oogai ini sering disebut sebagai Fiksi Sejarah. Oogai meninggal ketika berusia 60 tahun di duga akibat penyakit paru-paru, kemungkinan besar juga terkena penyakit TBC.

森鷗外作「最後の一句」における主人公の道徳的価値の分析

スリ ヤンテイ

9942039

Ringkasan Saigo No Ikku

Seorang juragan perahu di Oosaka bernama Tarobee dihukum dan dipertontonkan didepan umum karena penggelapan uang. Hal ini banyak diperbincangkan diseluruh kota, sehingga mengakibatkan keluarga Tarobee menderita. Ibu dari sang istri Tarobee datang dari kota Hinaro dan memberikan bantuan materi serta tenaga. Ia disebut sebagai "*Nenek dari Hirano*". Tarobee mempunyai lima orang anak, yaitu : Ichi, Matsu, Toku, Hatsugorō, dan Chōtarō seorang anak laki-laki yang diadopsi dari sanak keluarga istri Tarobee.

Suatu hari pengadilan memutuskan bahwa Tarobee akan dihukum mati. Anak pertamanya yang bernama Ichi, mendengarkan sang nenek menceritakan berita ini kepada ibunya. Pada waktu malam hari sebelum dieksekusi, Ichi mempunyai ide untuk membuat petisi yang berisi permintaan pengampunan bagi ayahnya Tarobee. Akan tetapi jika petisi itu hanya berisi permintaan, mungkin tidak akan didengarkan. Maka Ichi menawarkan diri anak-anak Tarobee untuk dihukum mati sebagai ganti ayahnya dengan pengecualian Chōtarō, karena ia bukan anak kandung dari Tarobee. Setelah berjuang untuk menyampaikan petisi yang telah ia buat, akhirnya petisi tersebut sampai ke tangan wali kota.

Wali kota barat yang menerima petisi tersebut merasa curiga ada tipu muslihat di balik petisi tersebut, karena ia tidak percaya anak-anak seperti Ichi yang baru berumur enam belas tahun dapat membuat petisi dengan kata-kata yang demikian tepat. Ia meminta nasehat dari penguasa istana Oosaka, dan dengan persetujuannya diadakanlah persidangan untuk menyelidiki kasus tersebut.

Pada waktu persidangan, hadirlah kelima anak-anak Tarobee itu dan ditemani oleh keluarga mereka, serta para tetua-tetua kelurahan. Pada saat tersebut telah hadir wali kota barat dan timur, juga seorang penguasa istana Oosaka. Pada saat ditanyai, kelima anak tersebut mengaku bersedia untuk menggantikan hukuman ayahnya yang akan dihukum mati. Ketika Ichi ditanyai, ia menjawab dengan tegas dan pasti. Bahkan ketika diancam akan disiksa jika ia berkata berbohong, ia pun tidak gentar menjawabnya. Lalu dalam jawaban Ichi pada kalimat terakhir, Ichi mengatakan sesuatu hal yang menggugah perasaan para pejabat dan semua yang telah hadir di persidangan tersebut. Setelah itu sidang pun ditutup.

Setelah persidangan selesai, hukuman mati Tarobee ditunda untuk penyelidikan berikutnya. Dan setelah beberapa bulan, akhirnya hukuman mati Tarobee dibatalkan karena adanya perayaan kenaikan tahta kaisar yang sebenarnya telah tertunda 51 tahun. Sebagai ganti hukuman mati, Tarobee diasingkan dari Oosaka dan sanak keluarganya dipanggil sekali lagi ke kantor wali kota untuk mengucapkan perpisahan.